

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

A. Bertahan (*Survival*) Di Era Ekonomi Berbasis Pengetahuan

Revolusi informasi dan teknologi telah mengantarkan umat manusia kepada sebuah konsep tata kesatuan dunia yang umumnya lebih dikenal dengan globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini pun kemudian mengantarkan manusia kepada era ekonomi baru yang berbasiskan pengetahuan (*knowledge-based economy*).

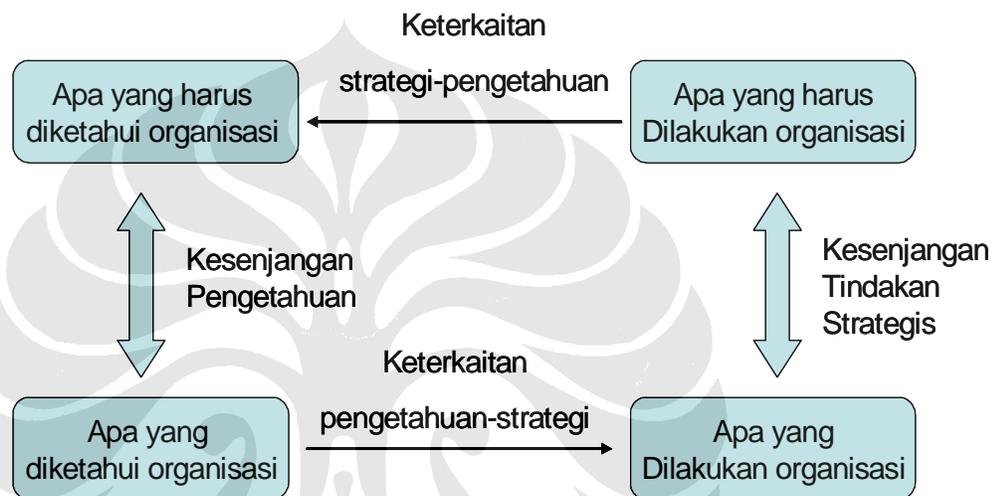
Untuk dapat bertahan (*survival*) di era ekonomi yang baru, setiap individu dan organisasi dituntut memutar otaknya supaya menjadi kreatif dan inovatif untuk menemukan jalan atau metode baru yang sesuai dengan tantangan zaman. Sehingga diperlukan sebuah paradigma berpikir baru.

Arie de Geus (1997) dalam bukunya, "*The Living Company*" memberi pandangan menarik bahwa sebab ketidakmampuan untuk bertahan (*survival*) dari seorang individu maupun organisasi di setiap masa lebih dikarenakan sikap masa bodoh (*ignorance*). Adanya sikap masa bodoh tersebut di atas dapat dilihat dari masih dipertahankannya pola kerja, cara pandang, literatur kajian, cara pengukuran yang merupakan warisan ekonomi lama di era ekonomi baru yang menuntut perubahan secara fundamental terhadap cara seseorang bekerja dan beraktifitas dengan melibatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Sikap masa bodoh dalam organisasi dapat memunculkan kesenjangan pengetahuan dan kesenjangan tindakan organisasi. Kesenjangan pengetahuan mencakup antara pengetahuan yang tersedia dalam organisasi saat ini dengan pengetahuan yang seharusnya dibutuhkan di dalam organisasi. Pada gilirannya, kesenjangan pengetahuan ini berdampak pada tindakan dan kebijakan organisasi berupa kesenjangan antara tindakan yang dilakukan dengan yang seharusnya dilakukan organisasi. Sehingga perlu dilakukan pengelolaan pengetahuan dan optimalisasi pemanfaatannya agar kesenjangan di level tindakan organisasi dapat diperkecil.

Hubungan kesenjangan pengetahuan dan kesenjangan tindakan dalam organisasi dapat dilihat dalam Gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1.1
Kesenjangan Pengetahuan Dan Kesenjangan Tindakan Pada Organisasi



Sumber : Goeltom, (2007), diolah

B. Perbankan Syariah Dan Pergeseran Paradigma Di Sektor Perbankan Indonesia

Krisis moneter yang terjadi pada 1997 khususnya pada sektor perbankan telah menunjukkan usangnya paradigma lama pengelolaan perbankan yang dilaksanakan dengan sistem konvensional. Pada saat itu, bisa dipastikan bank konvensional menawarkan suku bunga yang tinggi sebagai instrumen pengikat nasabah untuk dapat bertahan dari krisis. Namun, pendekatan tersebut tetap tidak berhasil. Fenomena ini cukup dapat membuktikan kegagalan pendekatan dan paradigma lama yang dilakukan sistem konvensional di era yang sudah berubah.

Pada saat bersamaan, kehadiran perbankan syariah yang mampu bertahan di masa krisis menjadi bukti perlu adanya pergeseran paradigma baru pengelolaan perbankan di Indonesia. Hal ini dapat dicermati dari perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang terus meningkat meskipun pertumbuhannya cenderung menurun.

C. Tantangan Zaman Terhadap Kemampuan Pengembangan Regulasi Perbankan Syariah

Perubahan eksternal menuntut Bank Indonesia selaku otoritas perbankan untuk berubah. Sejak tahun 2003 telah dicanangkan 26 inisiatif Bank Indonesia sebagai wujud implementasi program transformasi Bank Indonesia dari setiap direktorat. Untuk pengelolaan manajemen intern, Bank Indonesia diarahkan sebagai organisasi yang berbasis pengetahuan (Goeltom: 2007, hal: 5) melalui penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*).

Terkait dengan konteks era ekonomi pengetahuan, Bank Indonesia melalui Direktorat Perbankan Syariah-Bank Indonesia (selanjutnya disebut DPbS-BI) perlu mengelola dan mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki pegawainya. Hal ini sekaligus merupakan upaya DPbS-BI membangun kompetensi inti pegawainya dalam menjawab tantangan perbankan syariah, khususnya dari sisi pengembangan regulasi perbankan syariah.

1.2 Perumusan Masalah

Pada tahun 2005, Bank Indonesia melakukan evaluasi terhadap implementasi organisasi berbasis pengetahuan sebagai evaluasi implementasi manajemen pengetahuan di seluruh kantor Bank Indonesia. Evaluasi ini membantu Bank Indonesia dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan memonitor kinerja inisiatif manajemen pengetahuan, khususnya, untuk direktorat, divisi, dan cabang yang teridentifikasi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa terdapat sejumlah hambatan yang meliputi sisi orang dan proses. Namun, DPbS-BI belum termasuk salah satu direktorat yang teridentifikasi penuh didalam evaluasi tersebut. Sehingga belum diketahui kompetensi dan hambatan yang melingkupinya.

Dari uraian di atas dapat diketahui **rumusan permasalahannya** adalah DPbS-BI selaku pembuat regulasi perbankan syariah belum diketahui kompetensi atau performa kerja para pegawainya dalam pengelolaan dan optimalisasi pemanfaatan pengetahuan yang dimilikinya secara Islami, sehingga perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan pendekatan manajemen pengetahuan yang Islami atau *shuratic process*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, muncul sejumlah pertanyaan penelitian terkait kompetensi pegawai DPbS-BI dalam mengembangkan regulasi perbankan syariah di era ekonomi berbasis pengetahuan.

1. Apakah pengetahuan yang dimiliki individu pegawai DPbS-BI telah dikelola secara Islami?
2. Apakah pengetahuan yang dimiliki individu pegawai DPbS-BI telah dioptimalkan pemanfaatannya secara Islami dalam pengembangan perbankan syariah?
3. Bagaimana dampak pengelolaan dan optimalisasi pengetahuan yang dilakukan pegawai DPbS saat ini terhadap kompetensi pegawai yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era ekonomi berbasis pengetahuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan rekomendasi dalam rangka pengelolaan dan optimalisasi pengetahuan pegawai di DPbS melalui penerapan manajemen pengetahuan Islami (*shuratic process*).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Memperkaya literatur yang berkaitan dengan manajemen pengetahuan pada umumnya dan manajemen pengetahuan islami atau *shuratic process* dalam kajian-kajian ekonomi Islam pada khususnya.
2. Menjadi usulan kebijakan pada organisasi, dalam hal ini DPbS untuk menerapkan manajemen pengetahuan islami atau *shuratic process* dalam rangka pengembangan kompetensi pegawai yang relevan di era ekonomi berbasis pengetahuan.
3. Mendorong penerapan *shuratic process* sebagai metodologi baru dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah di era ekonomi berbasis pengetahuan oleh ilmuwan ekonomi syariah.

1.6 Sifat Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini mengajukan sebuah model manajemen baru yang disebut model manajemen pengetahuan islami atau *shuratic process*. Masih sedikit kajian yang mengangkat topik manajemen pengetahuan dan umumnya berupa penelitian disertasi untuk program doctoral (S3) yang bersifat filosofis. Namun, belum ada yang mengangkat topik manajemen pengetahuan Islami di level praktik. Penelitian ini menonjolkan aspek kebaruan berupa keterkaitan filosofis dan praktik manajemen pengetahuan Islami.

1.7 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan bahasan penelitian, maka dilakukan pembatasan penelitian pada hal-hal berikut:

1. Studi kasus praktik manajemen pengetahuan hanya dibatasi pada satu biro di direktorat perbankan syariah di dalam institusi Bank Indonesia, yaitu biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbs-BI sebagai garis depan pengembangan regulasi perbankan syariah.
2. Fokus utama penelitian hanya pada upaya pengelolaan dan optimalisasi pengetahuan secara Islami pada pegawai di lingkungan biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbs-BI. Sehingga tidak akan menyinggung bentuk pengelolaan atau manajemen yang lain.

1.8 Kerangka Pemikiran

A. Pandangan Islam Terhadap Pengetahuan

Ketika bertanya tentang pengetahuan, sebagian besar orang berangkat dari pemahaman epistemologi, apa itu pengetahuan. Pada tataran pemahaman ontologi yang lebih mendasar, mendefinisikan pengetahuan bukanlah dengan bertanya apa itu pengetahuan. Melainkan dengan bertanya dari mana pengetahuan datang. Sebab, pengetahuan tidak berbentuk, tidak bisa dipegang, namun ada pada setiap manusia. Konsep atau definisi pengetahuan yang ada pun adalah pengetahuan juga.

Pertanyaan krusialnya adalah dari mana pengetahuan datang. Apakah dari dendrit ke dendron, kemudian mengalir ke sel saraf pusat di cerebrum (otak besar) melalui neuron dalam perspektif biologi. Atau, penjelasan dari perspektif sosiologi bahwa pengetahuan merupakan produk budaya masyarakat dalam sebuah peradaban, hal tersebut terkesan menafikan Tuhan atas nama ilmiah. Semua jawaban manusia dalam menjelaskan asal-mula pengetahuan tidak ada yang memuaskan. Bahkan dapat menyesatkan dengan menggiring kepada pandangan sekuler dan materialis.

Dalam hal ini, Allah telah menyatakan dengan jelas asal dan akhir pengetahuan dalam Q.S. Al-lail: 13.

وَإِن لَّنَا لِلْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

Dan Sesungguhnya kepunyaan kamilah akhirat dan dunia. (Q.S. Al-Lail: 13)

Allah sebagai pemilik seluruh ilmu, secara jelas menunjukkan dimensi amanah Allah ketika seseorang diberi ilmu-Nya. Satu hal yang sering dilupakan/dilompati seorang manusia dalam mengelola pengetahuan yang diberikan Allah adalah langkah pertama: 'Sebutlah nama Tuhanmu' dan langkah terakhir: 'Segala puji bagi Allah'. Sehingga manusia banyak lupa dari mana asalnya, siapa yang membuatnya ada, siapa yang membuat dirinya bisa, kemana ia akan kembali dan seterusnya. Manusia menjadi tidak amanah terhadap ilmu yang diberikan Allah jika ilmu tersebut tidak dikelola dengan baik oleh penerimanya.

Keimanan ini menjadi dasar yang diperlukan umat Islam dalam menjadikan pengetahuan sebagai basis memperoleh kesuksesan. Langkah kedua membuktikan keimanan tersebut adalah dengan mengoptimalkan pengetahuan yang di miliki melalui proses berbagi, menangkap, dan mengembangkan pengetahuan yang sudah di dapat sehingga menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi semua.

B. Organisasi dan Pemanfaatan Pengetahuan

Riset Delphi Group menunjukkan bahwa *knowledge* dalam organisasi tersimpan dalam struktur : 42 % dipikiran (otak) karyawan; 26 % dokumen kertas; 20 % dokumen elektronik; 12% *knowledge base* elektronik (Setiarso; 2003). Hal ini menunjukkan masih banyak organisasi belum atau tidak mengetahui potensi *knowledge* (pengetahuan dan pengalaman) tersembunyi yang dimiliki oleh orang-orang di dalam organisasinya. Fenomena kecil ini secara langsung membuktikan kebenaran hadits Nabi Saw pada 14 abad silam yang berbunyi: “Ilmu itu di dalam hati, bukan di dalam buku”. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki manusia dengan pengetahuan yang tertulis atau terdokumentasikan. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada pengambilan keputusan organisasi dalam bertindak.

C. Organisasi Berbasis Pengetahuan dan Manajemen Pengetahuan

Upaya organisasi untuk mendekatkan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan memunculkan sebuah konsep baru, yaitu organisasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based organization*). Organisasi berbasis pengetahuan memberikan pengertian bahwa setiap pengambilan keputusan organisasi harus didasarkan pada pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang dibutuhkan tersebut dapat bersumber baik dari dalam maupun luar organisasi.

Pengetahuan, seperti halnya modal materi, memiliki sistem persediaan/penyimpanan dan aliran pendistribusian. Pengetahuan dalam konteks persediaan (*stock*) adalah pengetahuan yang telah ditangkap, diformalisasi dan diungkit untuk mencapai tujuan oleh setiap pihak, baik yang bersifat tacit maupun eksplisit. Sementara pengetahuan dalam konteks aliran (*flow*) adalah bagaimana pengetahuan atau pengalaman yang ada tersebut disebar dan diserap oleh pihak lain melalui interaksi mereka maupun melalui arsip dokumen cetak dan elektronik.

Agar pengetahuan yang dimiliki organisasi tidak hilang, terselip maupun terlupa, maka pengetahuan tersebut harus dikelola. Kebutuhan mengelola pengetahuan ini memunculkan konsep baru yang disebut manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Bagaimana persediaan, penyimpanan, dan pendistribusian pengetahuan ini dapat dikelola untuk mencapai tujuan menjadi fungsi dari manajemen pengetahuan.

Aktivitas daripada manajemen pengetahuan sendiri dapat dikatakan bersifat lintas-bidang, lintas disiplin sehingga menjadi sebuah fenomena multifacet (Nonaka, 1995, hal 40). Setidaknya, terdapat 5 aktifitas utama manajemen pengetahuan, yaitu: mengakuisisi pengetahuan, mendokumentasi pengetahuan, mentransfer pengetahuan, mencipta pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan.

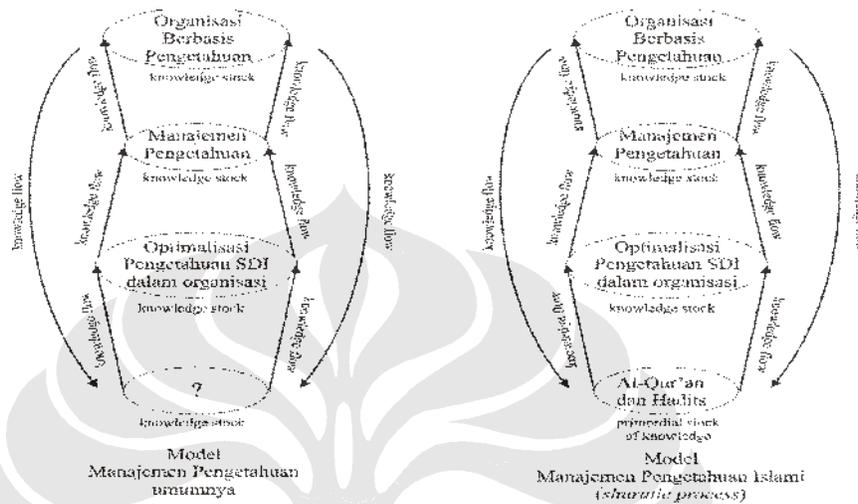
Namun, aktivitas manajemen pengetahuan yang mulai banyak dipraktikkan ini tidak memiliki dasar landasan yang kuat untuk memotivasi setiap orang di dalam organisasi. Skema imbalan dan hukuman (*stick and carrot*) dalam bentuk materi tidak selamanya mendorong setiap orang untuk mau berbagi pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga diperlukan pendekatan model manajemen pengetahuan yang lain.

D. Manajemen Pengetahuan Islami (*Shuratic Process*)

Manajemen pengetahuan yang dipahami sejauh ini berada dalam dimensi hubungan horizontal antar manusia (*muamalah*). Namun, Choudhury (1997,) telah mengembangkan aplikasi manajemen pengetahuan dalam dimensi yang bersifat vertikal karena melibatkan keberadaan Allah di dalam proses perolehan dan persebaran pengetahuan di antara manusia dengan konsep *shuratic process*. Di antara ilmuwan ekonomi Islam lainnya, Choudhury sudah melaju lebih dulu menyesuaikan frame berpikirnya dengan konteks ekonomi masa kini yang berbasis pengetahuan dan mengembangkan model-model ekonomi Islamnya berdasarkan konteks tersebut.

Seluruh kerangka pemikiran di atas bila disusun dalam sebuah skema akan terlihat seperti Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1.2.
Perbandingan Model Manajemen Pengetahuan Umum Dengan
Manajemen Pengetahuan Islami

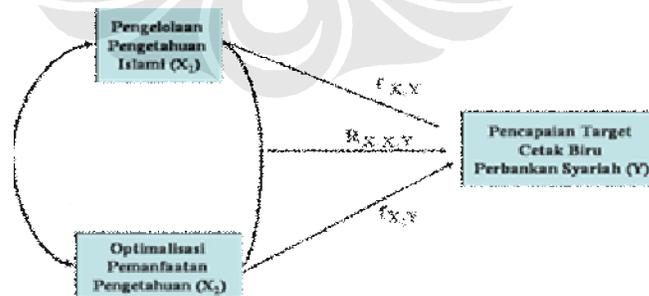


Sumber: Pemikiran Pribadi

E. Model Hubungan Variabel Penelitian

Untuk lebih memahami penelitian yang dilakukan, Gambar 1.3 berikut ini menjelaskan model hubungan variabel penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut.

Gambar 1.3 Model Hubungan Variabel Penelitian



1.9 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka disusun kerangka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada perbedaan antara praktik ideal dan implementasi di lapangan oleh pegawai DPbS-BI dalam mengelola pengetahuannya secara Islami.

H₁ : Terdapat perbedaan antara praktik ideal dan implementasi di lapangan oleh pegawai DPbS-BI dalam mengelola pengetahuannya secara Islami.

H₀ : Tidak ada perbedaan antara praktik ideal dan implementasi di lapangan oleh pegawai DPbS-BI dalam optimalisasi pemanfaatan pengetahuannya

H₂ : Terdapat perbedaan antara praktik ideal dan implementasi di lapangan oleh pegawai DPbS-BI dalam optimalisasi pemanfaatan pengetahuannya.

Hipotesis ini didasarkan atas hadits Nabi Saw sebagai berikut :

” Ilmu tanpa amal bagaikan kayu bakar, dan amal tanpa ilmu bagaikan arang”
(H.R Bukhari).

1.10 Metode Penelitian

Penempatan manajemen pengetahuan dalam mengelola pengetahuan sebagai aset menunjukkan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas pengetahuan sebagai modal. Kualitas pengetahuan, pada dasarnya bersifat kualitatif. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kualitasnya melekat pada pembelajaran orang per-se.

Namun, bukan berarti kualitas pengetahuan ini tidak dapat dikaji dengan pendekatan kuantitatif. Untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

1.11 Metode Pengumpulan Data

Agar penelitian ini memiliki relevansi dengan perkembangan yang ada, diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari narasumber dengan melakukan survey dan indepth interview kepada pegawai di Direktorat Perbankan Syariah (DPbS), khususnya biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah.

Metode pengumpulan data melalui survey dilakukan terhadap responden dengan menggunakan pendekatan purposive sample dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner.

Metode pengumpulan data melalui *in-depth interview* terhadap responden dilakukan dengan mewawancarai sejumlah pejabat di lingkungan DPbS, khususnya di satuan kerja (satker) penelitian dan pengembangan perbankan syariah serta Unit Khusus Manajemen Informasi (UKMI) yang menangani implementasi manajemen pengetahuan di lingkungan Bank Indonesia.

Untuk pengumpulan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, berbagai kajian literatur tentang manajemen pengetahuan, pola pengelolaan dan optimalisasinya. Ditambah rujukan dari Al-Qur'an dan hadits serta sejarah peradaban dan keemasan Islam. Namun, perujukan kepada dalil nash ini bukan berarti mereduksi kebenaran Al-Qur'an yang abadi sepanjang masa. Data sekunder ini diharapkan memiliki pijakan relevansi yang kuat dalam mendukung hasil analisis data.

1.12 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode uji-t berpasangan untuk uji hipotesis didukung dengan analisis *importance-performance* atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja pelaksanaan sebagai metode analisis data. Model *Importance-performance Analysis* lahir dari munculnya kecenderungan akhir-akhir ini untuk menggunakan ukuran yang subjektif atau '*soft measures*' sebagai indikator mutu. Pengukuran aspek mutu bermanfaat bagi pimpinan organisasi untuk :

- (1). Mengetahui dengan baik bagaimana atau jalannya proses bisnis.
- (2). Mengetahui dimana harus melakukan perubahan dalam upaya melakukan perbaikan terus-menerus untuk memuaskan pengguna mereka maupun stakeholder, terutama untuk hal-hal yang dianggap penting oleh pengguna.
- (3). Menentukan apakah perubahan yang dilakukan mengarah kepada perbaikan (*improvement*).

Metode analisis ini digunakan dalam melakukan pengukuran pengetahuan pegawai biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbS-BI melalui persepsi pemahamannya terkait upaya pengelolaan pengetahuan dan optimalisasinya.

1.13 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman alur logika penelitian yang dilakukan, penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, hipotesis hingga sistematika penulisan yang memberi keseluruhan gambaran alur penelitian yang dilakukan.

Bab II : Tinjauan Literatur

Bab ini mengemukakan studi atau penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan dilakukannya penelitian ini. Sehingga dapat memberi kerangka pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana tahapan-tahapan penelitian ini dilakukan sehingga memperoleh jawaban dari masalah yang di ajukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berada dalam koridor ilmiah yang obyektif. Serta akan diurai profil lembaga yang menjadi lokasi studi kasus.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan Data

Dalam bagian ini akan diungkap bagaimana proses perolehan jawaban atas permasalahan yang di ajukan dapat dicapai. Melalui upaya analisis pada data yang di dapat, kemudian dikaji secara seksama dalam pembahasannya sehingga diperoleh jawaban yang menjadi kesimpulan penelitian ini.

Bab V : Kesimpulan

Bagian ini menjadi akhir pembahasan yang mengungkap hasil penelitian yang dilakukan. Dengan mengemukakan rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh intisari jawaban dari penelitian ini yang dapat memberi pemahaman dan manfaat bagi orang lain.